

## KETELADANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN (SUATU TINJAUAN TEORITIS)

MUH. MISDAR

**Abstract:** *Understanding exemplary, implementation, internalization and inheritance in learning is something different from each other. Teacher as a model or example to students in learning has been modest in learning. Because teachers do not realize that learning is not only cognitive, but affective and normative behavior. In social learning theory, there are three elements that touch each other, namely teachers, knowledge, and behaviors. All three gave a boost mutually influence one another. This theory emphasizes that a teacher can give a boost cognitive imitation for students although only limited to the cognitive aspect. But socially, that kognitif aspects that affect the attitude, the attitude of course, there is the character of individual teachers and the other students. Environment will be formed when the three aspects of the mutual support to one another. The degree of similarity between the behavior of teachers as a learning model for students, largely cognitive, affective and behavioral fraction normative. This happens due to age, gender similarity and closeness of friendship or peers, all of it is a model or example that is closest to a student. Therefore, the level of similarity is much greater than from the behavior of a teacher, different ages, different genders and not a peer.*

**Kata Kunci :** guru profesional, pembelajaran, keteladanan guru, perilaku normatif, teori belajar sosial, pemiripan peniruan.

### A. PENDAHULUAN

Sebagaimana sudah banyak diketahui bahwa kata keteladanan menjadi suatu yang sudah lumrah diucapkan oleh setiap guru ataupun orang tua bahkan para politisi. Tetapi bagaimana sesungguhnya hakekat keteladanan tersebut, belum ada teori khusus yang mengedepkannya sebagai sebuah kajian. Tetapi di dalam berbagai buku sudah banyak dibicarakan, bahkan secara normatif dalam al-Qur'an dan dalam hadis pun sudah banyak ditemukan konsep tentang keteladanan,

Ketika konsep keteladanan itu di masukkan dalam bagian dari pembelajaran, menjadi sesuatu yang berbeda, karena dalam pembelajaran keteladanan tidak menjadi mata pelajaran tersendiri. Konsep keteladanan menjadi kurang jelas, terutama siapa yang menjadi teladan atau model, apa yang seharusnya diteladani, dan bagaimana caranya keteladanan itu dapat menjadi perilaku orang yang meniru, dan sejauh mana bahwa seorang guru dapat mewarisi keteladanannya kepada siswa.

Albert Bandura diantara tokoh pendidikan yang mencoba menguraikan konsep keteladanan ke dalam pembelajaran, teorinya disebut dengan “teori belajar sosial”. Menurut teori tersebut seorang guru atau siswa adalah orang yang dapat berperan sebagai model, perilaku yang dimunculkan saling berinteraksi dengan lingkungan. Hal inilah yang menjadi pemikiran bahwa artinya perilaku seseorang dapat berpengaruh pada perilaku orang lain, sehingga membentuk suatu lingkungan.

Keteladanan dan profesionalitas guru adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan antara satu unsur dengan yang lainnya. Di dalam kepribadian guru yang profesional itu terdapat unsur keteladanan, demikian pula sebaliknya, seharusnya di dalam kepribadian seorang guru yang teladan itu terdapat profesionalitas. Tetapi muncul dalam berbagai kasus, keteladanan hanya sebagai konsep, belum menjadi aspek peniruan yang aplikatif, padahal dalam pembelajaran seharusnya keteladanan menjadi terdepan dari pada yang lainnya.

Secara implementatif keteladanan baik secara langsung maupun tidak langsung bersinggungan antara kepribadian guru dengan siswa. Hanya saja permasalahan terjadi tidak seperti yang seharusnya, karena kepribadian siswa dalam proses pembelajaran tidak selalu diwarisi dari keteladanan guru. Tingkat kemiripan perilaku siswa dengan perilaku guru sangat kecil, karena siswa lebih mudah mewarisi perilaku teman sejawatnya, atau temannya sejenis. Oleh sebab itu keterwakilan perilaku guru dalam perilaku siswa sangat rendah, karena siswa hanya mendapatkan pengetahuan dari guru, siswa tidak mewarisi sikap dan perilaku dari gurunya.

## B. KETELADANAN RUH PENDIDIKAN

Secara sederhana keteladanan adalah sesuatu yang patut untuk ditiru atau dicontoh<sup>1</sup>. Implementasi keteladanan dalam pembelajaran dapat disebutkan menjadi dua macam istilah, *pertama* disebutkan dengan teladan atau keteladanan, *kedua* disebut pula dengan ketauladanan seperti ditemukan dalam Ramayulis<sup>2</sup>. Meskipun berbeda dalam tulisan, maksud kedua istilah tersebut adalah sama, yaitu sama-sama menunjukkan peniruan atau pencontohan terhadap perilaku dan kebiasaan seseorang

---

<sup>1</sup>Alwi, *et. al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001: hlm.11.

<sup>2</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. VI., Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hlm. 211.

oleh orang lain, melalui suatu proses interaksi, seperti dalam proses pembelajaran bagi seorang guru dan siswanya.

Di samping itu ditemukan pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tersebut secara konsetual ditemukan pula dalam al-Qur'ān, bahwa istilah keteladanan itu berasal dari kata *uswatun* atau *qudwah* dan beberapa istilah yang lainnya. Umumnya di dalam bahasa Indonesia, kedua kata tersebut diterjemahkan dengan keteladanan. Keteladanan menjadi penting, tidak saja secara konseptual teoritik, tetapi secara implementatif keteladanan telah terbukti menjadi salah satu cara pewarisan tradisi dalam pendidikan Islam. Keteladanan tidak dapat dipahami sebagai konsep yang hampa, tetapi keteladanan adalah proses pendidikan baik langsung atau tidak langsung.

Keteladanan dapat diaktualisasikan melalui suatu pendekatan dalam proses pembelajaran. Menurut Ramayulis, pada fase-fase awal kehidupan manusia, pendidikan dilakukan melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang sekitarnya<sup>3</sup>. Dalam hal yang sederhana pun, seperti penguburan manusia yang pertama dalam kisah pembunuhan Qabil terhadap adiknya Habil, terinspirasi melalui peniruan terhadap suatu peristiwa, setelah Qabil melihat seekor burung gagak yang sedang menguburkan burung gagak yang lain yang telah mati. Kisah ini diceritakan Oleh Allah dalam al-Qur'ān.<sup>4</sup> Melalui cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa peniruan atau mencontoh, menjadi salah satu bentuk pewarisan pengetahuan, tradisi bahkan perilaku sekalipun dapat ditransfer melalui peniruan, karena peniruan tidak hanya terjadi dalam kehidupan manusia, tetapi juga terjadi dalam kehidupan makhluk ciptaan Allah yang lain, seperti burung gagak dalam cerita tersebut di atas.

Perjalanan historis Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul Allah, telah menjadi referensi yang paling tinggi ratingnya dalam pandangan seorang muslim, bahwa Nabi Muhammad adalah seorang teladan, keteladanannya mencakup semua aspek kehidupannya. Namun pemahaman tentang keteladanan Rasulullah belum ternukilkan dengan sempurna dalam pendidikan Islam secara praktis. Ramayulis menyebutkan minimal ada delapan aspek kehidupan Rasulullah, menyebabkan Beliau

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm.2011.

<sup>4</sup>dalam surat al-Ahzab ayat 21: Q,S: 21.

disebut sebagai seorang teladan<sup>5</sup>. yaitu: (1), karena kejujurannya; (2) Karena kecerdasannya; (3) Karena dakwah-Nya; (4) Tidak pernah putus asa dalam memperjuangkan tegaknya agama Allah; (5). Karena Ibadah-Nya; (6). Beliau seorang pemurah; (7). Rendah hati dalam segala kehidupannya sehari-hari; (8) Santun kepada musuh.

Beberapa aspek tersebut beliau contohkan dari perilakunya ketika memberi ampunan kepada masyarakat Arab Quraisy yang mengusir-Nya dari kota Makkah. Semua aspek disebutkan di atas dicontohkan oleh Rasulullah melalui perilakunya sehari-hari. Apa yang dijelaskan di atas hanya sekelumit kecil contoh keteladanan Rasulullah, namun sebenarnya keteladanan Rasulullah itu jauh lebih luas dari pada apa yang disampaikan Ranayulis dan tidak akan dapat diukur, karena dalam Al-Qur'an disebutkan "dalam diri Rasulullah" itu terdapat keteladanan bagi kamu sekalian.

Dalam perjalanan perkembangan Islam pertama di kota Makkah, ketika Rasulullah mengajar sahabat-sahabatnya di Rumah al-Arqom bin Abi Arqom, telah menunjukkan bahwa Rasulullah adalah seorang "guru". Perilaku Rasulullah telah menginspirasi para sahabat dalam menegakkan agama Islam, ketika itulah Rasulullah telah membuktikan dirinya, bahwa sesungguhnya Beliau adalah seorang guru yang teladan bagi para sahabatnya. Kepribadian dan keteladannya ditunjukkan dalam sikap ketabahan, kesabaran, ketekunan, tetap beriman kepada Allah dalam kondisi apapun, tetap melaksanakan ibadah dalam suasana apapun, penyantun, ikhlas, rajin dan semangat dan sikap-sikap yang lainnya.

Melalui penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kehidupan praktis manusia secara umum memiliki kecenderungan untuk meniru belajar dari orang lain dengan mencontohi kebiasaan-kebiasaan orang lain. Keteladanan bagi seorang guru dan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakannya tidak dapat dipisahkan, karena inti dari pendidikan itu pada hakikatnya adalah pewarisan kebudayaan, sedangkan perilaku manusia adalah bagian dari kebudayaan manusia itu sendiri, sementara memperbaiki perilaku manusia dari perilaku yang salah menjadi perilaku yang benar hanya dapat dilakukan melalui pendidikan, bahkan lebih dari itu semua perilaku keteladanan yang ada dalam perilaku manusia termasuk perilaku seorang guru adalah ruhnya pendidikan.

---

<sup>5</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 253.

Keterikatan keteladanan yang kuat dengan perilaku seseorang guru. Sebagai seorang pendidik, seorang guru memiliki potensi yang luar biasa dalam mentransferkan perilakunya kepada siswa. Dalam teorinya hanya dua hal yang perlu dikaji secara mendalam, bagaimana sesungguhnya perilaku seorang guru dapat diwarisi kepada siswanya; *pertama* apakah seorang guru itu layak menjadi contoh dan memberi contoh, *kedua* apakah seorang guru itu layak untuk dicontohi oleh siswanya, dalam arti apakah seorang guru itu layak untuk menjadi tuntunan atau hanya menjadi tontonan.

Edi Suwardi dalam bukunya melihat bahwa keteladanan seorang guru sebagai gambaran seorang pendidik, teraktualisasi dalam perilaku, perbuatan dan spiritual guru. Beliau menempatkan dua macam keteladanan yang layak diwariskan guru kepada siswanya<sup>6</sup>, yaitu: perbuatan yang disengaja dilakukan secara sadar agar dapat ditirukan oleh siswa, dalam konteks tersebut seorang guru harus berperan menjadi teladan. Guru sengaja berbuat sesuatu agar siswa dapat meniru ucapannya. Seperti guru sengaja membaca *basmalah* ketika akan memulai pelajaran, di sini guru memberi contoh ucapan *basmalah* yang benar agar dapat ditirukan oleh siswa. Guru berperilaku sesuai dengan norma-norma yang akan ditanamkan kepada siswa, para siswa niscaya memiliki perilaku yang baik dan tertanam dalam jiwa siswa. *Kedua*, jadikanlah seorang guru sebagai pewaris kebudayaan agar siswa menjadi orang-orang teladan dalam perilaku, seperti gurunya. Seorang guru sengaja melakukan perbuatan tertentu dan pribadinya mengarah kepada norma yang telah ditentukan baik secara sosiologis maupun secara normatif, dengan maksud agar para siswa dapat merespon perilaku tersebut melalui kontak personal, melihat, mengamati dan menirunya.

### C. PROFESIONALITAS DAN KETELADANAN GURU

Sebagai pembentuk ketrampilan hidup siswa, seorang guru yang profesional adalah idola siswa dalam segala hal, semangat profesional yang tertanam dalam jiwa guru merupakan kesadaran akan pelaksanaan pekerjaan, semangat itu perlu pemupukan secara berkelanjutan melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi terlebih dahulu, semuanya itu menjadi perangkat dasar untuk mengimplementasikan kegiatan yang bermanfaat dalam pembelajaran<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup>Suwardi, *Pedagogik II*, Bandung: Angkasa, 1966, hlm.251.

<sup>7</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 64.

Nana Sudjana dalam bukunya mengatakan bahwa profesi guru adalah” pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh guru secara khusus, disiapkan untuk mengajar dan bukan untuk pekerjaan yang dilakukan oleh pekerjaan karena tidak dapat atau memperoleh pekerjaan lainnya<sup>8</sup>. Dari penjelasan tersebut tidak dapat dipungkiri, bahwa persoalan profesionalitas menjadi penting dalam melakukan suatu pekerjaan, apalagi pekerjaan pembelajaran guru, karena pekerjaan mendidik dan mengajar adalah pekerjaan yang memerlukan ketrampilan khusus.

Profesionalitas dalam pembelajaran adalah profil dari *life skill* yang dimiliki oleh seseorang guru. sebagai kecakapan hidup *life skill* menjadi jawaban untuk mengatasi permasalahan pembelajarannya secara wajar, sehingga pembelajaran yang dapat dilaksanakan secara bermartabat, tanpa ada rasa tekanan psikologis, dan secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasi terutama ketika menemukan kendala-kendala teknis ketika pembelajaran berlangsung.

Perpaduan antara profesionalitas dengan *life skill* terletak pada kecakapan spesifik yang dilakukan oleh seseorang ketika melakukan suatu pekerjaan. Bila profesionalitas terletak pada konsep aplikatif, sedangkan *life skill* terletak pada *performance* yang dimiliki oleh seorang guru. Sinegi antara *life skill* dan *performance*, memunculkan sikap profesional pluss, perilaku tersebut niscaya dapat menghasilkan kesejahteraan hidup, demikian pula sebaliknya.

Guru adalah orang-orang profesional di bidang kependidikan, dengan akuntabilitas dimilikinya, bukan berarti tugas guru menjadi ringan, tetapi sebaliknya, lebih berat dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat dan khususnya peserta didik, mereka dituntut memiliki kualifikasi kemampuan yang lebih memadai dalam bidang keguruan dan kependidikan. Secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga tingkatan kualifikasi profesionalitas kependidikan yang harus dimiliki oleh setiap personal guru, sehingga dapat dikategorikan sebagai guru idola<sup>9</sup>, yaitu:

*Pertama*, memiliki kapabilitas personal yang sangat tinggi dalam bekerja, memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap dasar yang lebih mantap dan memadai, sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif. Peningkatan pengetahuan, kecakapan, ketrampilan dan sikap, merupakan wujud kepribadian guru yang teladan. Empat kapabilitas tersebut di atas tidak mungkin dapat

---

<sup>8</sup>Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production, 2000, hlm.13.

<sup>9</sup>Sutjipto dan Rafli Kosasih, dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1987, hlm. 29.

dikurangi atau dihilangkan salah satunya, tetapi senantiasa selalu dipupuk, dikembangkan melalui pendidikan dan latihan.

*Kedua* memiliki sikap dasar yang kuat dalam kepribadian untuk mengembangkan inovasi pembelajaran, sehingga seorang guru layak disebut seorang innovator dalam pembelajaran, yaitu seorang guru selalu berupaya untuk merubah dan mereformasi pengajaran yang menjadi pekerjaan pokoknya. Melalui cara tersebut senantiasa selalu ditemukan hal-hal baru dari pada setiap pertemuan pembelajaran.

Memiliki pengetahuan yang memadai, kecakapan yang mapan, keterampilan yang banyak, sikap-sikap dasar yang luas dan tepat terhadap pembaharuan, dari pembaharuan itulah diharapkan muncul perubahan dalam pembelajaran, perubahan tersebut berakar pada perubahan pengetahuan guru tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan itulah selanjutnya disesuaikan kebutuhan anak didik dalam pembelajaran.

*Ketiga* memiliki visi yang jelas menatap kedepan, menatap pekerjaannya secara futuristik, sehingga selanjutnya guru layak disebut seorang *developer* dalam pembelajaran. Seharusnya guru profesional memiliki visi tentang keguruan yang mantap, luas perspektifnya dalam pembelajaran. Memunculkan ide-ide alternatif dalam memajukan konsep pembelajaran, tentang anak didik, kurikulum, pembelajaran, penilaian dan evaluasi.

Ketiga kerangka konseptual guru idola tersebut di atas, pada batas minimal dapat menggambarkan sosok seorang guru teladan dalam pembelajaran. Karena tidak saja keluasan pengetahuann, ketrampilan teknik yang sangat ideal yang dimiliki guru, tetapi sikap dasar sebagaimana disebutkan diatas, adalah gambaran global terhadap kepribadian guru. Perpaduan dari ketiga itulah sebenarnya dapat menjadi sosok seorang guru memiliki kepribadian teladan. Oleh karena itu seberapa besar tingkat kualifikasi kemampuan guru tidak dapat dipisahkan antara pengetahuan, sikap dan perilaku guru itu sendiri. Dalam penyelenggaraan pembelajaran ketiga unsur tersebut senantiasa harus menyatu. Penyelenggaraan pembelajaran dapat efektif jika dikelola oleh orang profesional, memiliki kompetensi sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi<sup>10</sup>.

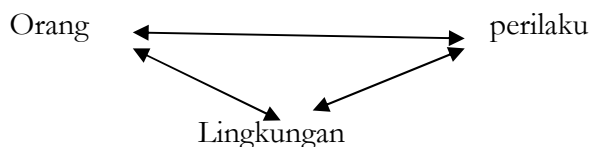
---

<sup>10</sup>Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995, hlm. 53.

#### D. KEMIRIPAN PERILAKU KETELADANAN GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Sejauh mana signifikansi sikap dasar yang melekat dalam kepribadian seorang guru terhadap pembentukan perilaku siswa di dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat dilihat dari sedalam apa dan bagaimana interaksi yang terjadi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Secara teoritis pembelajaran yang diterima siswa tidaklah hanya bersifat kognisi, tetapi secara sosial belajar pun terjadi pada diri siswa melalui peniruan gurunya. Albert Bandura dengan teori (*social learning teori*), mengatakan bahwa seorang anak dapat belajar melalui lingkungan sosialnya. Perilaku belajar seorang anak dapat berpengaruh oleh perilaku gurunya, demikian pula dengan perilaku orang tuanya dapat pula berpengaruh pada seorang anak, karena anak belajar dengan melakukan *modelling* (meniru) pada perilaku orang tuanya, atau orang yang lebih tua, termasuk dari gurunya.

Bandura dalam Dale H Schunk<sup>11</sup> mencoba memberi gambaran secara simbiotik antara kognitif sosial yang dimiliki oleh seorang anak, lingkungan dengan perilaku yang ditimbulkan, teori disebut dinamai teori “*timbal balik*”, teori tersebut mengatakan bahwa interaksi timbal balik antara perilaku, lingkungan dan personal seperti digambarkan sebagai berikut:



Dalam pandangan Albert Bandura ketiga faktor tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, lingkungan dapat mempengaruhi kognisi sebagai faktor personal, kognisi dapat mempengaruhi perilaku, dan perilaku dapat mempengaruhi lingkungan, sebagai contoh seorang guru yang memberi penjelasan pelajaran kepada siswanya, siswa dalam kondisi tersebut mulai berpikir apa yang disampaikan guru, ketika itulah dapat dikatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi kognisi, kemudian ketika siswa kurang mengerti tentang penjelasan guru, guru menyuruh siswa untuk mengangkat tangannya untuk mengajukan pertanyaan, pada tahap tersebut memperlihatkan bahwa kognisi mulai mempengaruhi perilaku, kemudian guru mengulangi penjelasannya dengan demikian perilaku dapat memengaruhi lingkungan,

<sup>11</sup>Bandura dalam Dale H Schunk (2012: hlm.169).



yang diakhiri dengan guru memberi tugas kepada siswa untuk diselesaikan, maka kelihatanlah bahwa lingkungan mulai dapat mempengaruhi kognisi, yang selanjutnya kognisi mempengaruhi perilaku.

Sikap dasar sebagaimana disebutkan di atas, dapat diimplementasikan melalui penerapan teori pembelajaran sosial. Rosental dan Zimerman dalam Dale H.Schunk<sup>12</sup>, mengatakan bahwa peniruan menjadi sebuah sarana penting dalam meneruskan perilaku pada orang lain, karena pemodelan atau peniruan dalam tataran kognitif sosial mengacu kepada perubahan-perubahan perilaku, kognitif, afektif yang diperoleh melalui mengamati satu atau lebih model. Hanya permasalahan selanjutnya adalah sejauh manakah signifikansi perilaku model (guru) berperan sebagai pihak yang diteladani memberi efek positif terhadap pembentukan perilaku siswa.

Dale H. Schunk<sup>13</sup> mengatakan bahwa tingkat kemiripan antara model dan pengamat yang paling tinggi terjadi ketika seseorang menjadi model bagi dirinya sendiri. Artinya model yang ditampilkan tidak saja berguna untuk orang lain tetapi terhadap diri sendiri, terutama ada upaya untuk memperbaiki model atau perilaku yang membutuhkan perbaikan, karena manfaat dari pemodelan diri, telah memberi sumbangan yang sangat besar terhadap pengembangan ketrampilan-ketrampilan sosial, kerja motorik, kognitif dan pengajaran (Schunk, 2012: hlm.189). Melalui penjelasan tersebut menunjukkan bahwa meskipun signifikansi peniruan model terhadap diri sendiri lebih besar, bukan berarti peniruan terhadap model di luar diri sendiri tidak berpengaruh, sebagaimana disebutkan di atas, kognitif, afektif dan perilaku punya signifikansi berasal dari pemodelan dari luar, seperti guru dan orang tua, dan teman-teman sejawat.

Dale H. Schunk menggarisbawai bahwa secara spesifik ada tiga hal yang memberi pengaruh setelah seorang pengamat mengamati perilaku seseorang, seperti siswa mengamati perilaku guru sebagai model dalam proses pembelajaran, yaitu informasi, kemiripan dan motivasi pengamat. Pengaruhnya yang bersifat informatif<sup>14</sup>, mengatakan bahwa dengan mengamati model-model yang kompeten melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada keberhasilan, pengamat mendapatkan

---

<sup>12</sup>Rosental dan Zimerman dalam Dale H. Schunk, 2012, hlm: 169.

<sup>13</sup>Dale H. Schunk, 2012, hlm:189.

<sup>14</sup>Dale H Schunk, 2012:hlm.187.

informasi tentang rangkaian tindakan yang harus digunakan untuk dapat berhasil, dengan mengamati perilaku-perilaku model beserta akibat-akibatnya, orang akan membentuk keyakinan-keyakinan mengenai perilaku-perilaku yang mana yang memperoleh imbalan dan perilaku yang mana pula yang akan memperoleh hukuman.

Sebuah ilustrasi yang digambarkan oleh Albert ABandura dan Ross dalam Dale H. Schunk, sekelompok anak-anak diperlihatkan sebuah agresi dalam film, yang diperankan dalam kartun, model atau tokoh dalam kartun memperlihatkan agresifitasnya merusak sebuah boneka, model tersebut berusaha merusak dan menghancurkan boneka tersebut, sementara tokoh model dalam kartun tersebut tidak mendapatkan imbalan apapun dari agresifitasnya tersebut atau sebaliknya tidak mendapatkan hukum apapun juga. Ketika ilustrasi tersebut diperlihatkan kepada anak-anak, maka anak-anak memperhatikan apa yang dilakukan tokoh dalam kartun tersebut tidak mendapat imbalan apapun, sehingga apa yang dilakukan menjadi sesuatu yang biasa saja, kesan yang dapat dipetik oleh sekelompok anak-anak adalah merusak dan memperlihatkan perilaku yang agresif yang tidak mendapatkan imbalan apapun baik positif maupun negatif menjadi perilaku yang biasa, sehingga dengan demikian informasi yang disampaikan dalam kartun tersebut menjadi pekerjaan yang kurang memberi efek positif bagi peserta didik.

Bila ilustrasi tersebut terjadi dalam proses pembelajaran dengan mengamati perilaku guru yang kurang mendidik melalui kekasaran, kekerasan, kebengisan, kemalasan, umpatan-umpatan dan perilaku guru yang lainnya, tetapi pada sisi lain ada selompok guru yang bekerja, baik, santun, sopan, rajin, dapat membimbing siswa atau pekerjaan yang positif lainnya, bukankah apa yang dilakukan itu menjadi sesuatu dapat dilihat dan diamati yang secara kognitif akan membekas dalam pikiran siswa selamanya. Persoalan seterusnya apakah yang dilihat itu dapat menjadi bagian dari hidup siswa atau menjadi bagian dari perilaku siswa atautkah tidak, apakah ada kemiripan apa yang dilakukan guru dengan perilaku siswa yang akan muncul selanjutnya, jawabannya hanyalah waktu saja yang menentukan.

Memperhatikan apa yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa secara positif akan terjadi pengaruh perilaku model dengan perilaku pengamat, hanya saja peniruan yang akan terjadi terbatas hal-hal yang peraktis bukan nilai fungsionalnya, dalam arti perilaku model dapat serupa tetapi tanpa diikuti oleh pengenalan secara mendalam

terhadap nilainya, karena itu siswa dapat saja berbuat seperti apa yang dilakukan gurunya, tetapi perbuatan yang dilakukan itu baru berdasarkan tindakan praktis bukan didasarkan pada nilai-nilai fungsional dari perbuatan gurunya.

Berdasarkan teori di atas, siswa dapat berbuat serupa dengan gurunya, tetapi keserupaannya baru terbatas pada tindakan praktis, belum pada aspek pemanfaatan nilai, sehingga sering ditemukan siswa giat belajar setelah memperhatikan kesuksesan gurunya meraih penghargaan, atau pada aspek lain siswa dapat pula berbuat kasar seperti kekasaran guru setelah memperhatikan perilaku guru yang kasar terhadap temannya. Sikap-sikap pribadi guru yang nampak di hadapan siswa senantiasa menjadi alat tiruan bagi pengembangan kognitif siswa

Akan tetapi kekuatan-kekuatan kemiripan perilaku model dengan perilaku pengamat selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor kemiripan yang lainnya, seperti kesamaan jenis kelamin, usia atau status. Oleh karena itu faktor gender atau jenis kelamin jauh lebih cepat meresap. Artinya pengamat memperhatikan perilaku model yang sejenis (jenis kelamin) jauh lebih cepat berpengaruh, seorang siswi memperhatikan dan melihat keberhasilan gurunya yang perempuan jauh lebih cepat berpengaruh dari pada melihat dan mengamati kesuksesan guru yang laki-laki. Guru wanita yang sukses dan berprestasi, berkepribadian yang baik menjadi idola siswi-siswinya jauh lebih besar pengaruhnya dari pada guru laki-laki demikian pula sebaliknya,

Sementara itu bandingkan pula dengan usia dan status, siswa atau siswi yang sebaya secara umum maupun dalam status sosial lebih mudah berinteraksi dan lebih mudah beradaptasi. Dale H. Schunk<sup>15</sup> mengatakan bahwa kemiripan pengamat dan model dalam hal usia menjadi hal yang penting, ketika anak-anak merasa bahwa tindakan-tindakan dari teman-teman sebayanya lebih sesuai bagi mereka sendiri bila dibandingkan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan anak-anak yang lebih muda atau lebih tua dari mereka. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak lebih cepat berpengaruh terhadap teman sebayanya dari pada teman-teman yang lain, maka dari itu anak usia sekolah agak sulit diarahkan oleh orang tuanya dengan

---

<sup>15</sup>Dale H. Schunk, *Learning Theoris An Education Perspective*, 6<sup>th</sup> edition, Boston: Publishing as Allyn & Bacon, 2012:hlm.189.

harapan dapat menyerupai seperti kehendak orang tuanya. Dael H Schunk<sup>16</sup> mengatakan bahwa para peneliti tidak menemukan bukti bahwa anak-anak selalu belajar dengan lebih baik atau lebih buruk dari teman sebayanya atau orang dewasa, sehingga pada akhirnya pengajaran oleh teman sebaya mungkin cukup bermanfaat untuk para siswa yang memiliki masalah dalam belajar bagi siswa yang tidak dapat memprosesnya secara mandiri.

*Performance* guru menjadi faktor penting dalam menentukan seorang siswa apakah ia menjadi siswa yang baik atau sebaliknya, jika seorang guru sebagai seorang pendidik yang jujur dan dapat dipercaya, berakhlak, berani dan menjauhi diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma, maka seorang siswa akan tumbuh di lingkungan sekolah menjadi seorang yang jujur, berakhlak, berani dan bersikap serta menjauhi diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma. Kemudian sebaliknya jika ia bertindak berbohong, berkhianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, sebersih apapun seorang siswa dan sebesar apapun usaha guru, sebaik apapun sarana yang digunakan untuk pendidikan seorang siswa dalam rangka membentuk seorang siswa yang berbudi baik, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kepribadian yang mulia selama siswa tidak menjadikan seorang guru sebagai seorang yang teladan, memiliki nilai-nilai moral yang tinggi<sup>17</sup>, meskipun tingkat kemiripan perilaku yang ditirukan siswa dari guru lebih lambat dari perilaku yang ditirukan dari kawan-kawannya di sekolah.

Itulah sebabnya seorang guru bertanggungjawab sepenuhnya terhadap seorang siswa baik secara individual, moral, intelektual, emosional disamping bertanggungjawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam menciptakan seorang siswa memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna<sup>18</sup>. Guru tidak saja bertanggungjawab pada dirinya sendiri di hadapan siswa, tetapi bertanggungjawab terhadap kebutuhan siswa dari sisi ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah laku<sup>19</sup>. Karena itulah guru adalah orang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak*, Semarang: Jilid II Assyifa, 1981: hlm.2.

<sup>18</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 85.

<sup>19</sup>Daradjat, *Islam Untuk disiplin Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987: hlm.74.

situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, karena guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab<sup>20</sup> terutama dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *performance* kepribadian guru yang tercermin dalam akhlak menjadi bagian yang paling penting ketika berinteraksi dengan siswanya. Implementasi akhlak tidak semata-mata terfokus pada perbuatan, tetapi implementasi ilmu pengetahuan dalam bentuk perilaku, baik penguasaan ilmu dalam kehidupan nyata, kemampuan berkomunikasi dengan mengedepankan nilai normatif maupun ekspresi diri sebagai hamba Allah yang religius, adalah bagian integral dengan kepribadian guru, dan semuanya itu menjadi alat tiruan bagi siswa dalam pembelajaran.

Menurut Nasih Ulwan, dalam kaitan hubungan guru dengan siswa mengatakan bahwa ada beberapa aspek perilaku guru langsung bersentuhan dengan siswanya<sup>21</sup>. Diantara aspek-aspek itu adalah: Penguasaan ilmu, pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, dan internalisasi pengetahuan dalam perilaku guru sehari-hari, seperti beribadah dan melaksanakan ajaran agama. Semua perilaku tersebut selayaknya dituntun oleh pengetahuan agama yang mendalam. Indikator penguasaan ilmu pengetahuan yang mendalam akan tampak dalam praktek ibadah dan perilaku sehari-hari, seperti; cara bertutur kata yang tepat, sopan kepada orang yang lebih tua, sayang kepada yang lebih muda, memiliki etika dan sopan santun sederhana dalam berpakaian, berpenampilan, sehingga ia tampak layak untuk ditiru.

Dari paparan di atas memperlihatkan bahwa perilaku seorang guru dapat terserap ke dalam perilaku siswa, bilamana sesuatu yang diperlihatkan guru kepada siswanya ada kemiripan antara perilaku yang diperbuat oleh guru dengan kecenderungan siswa untuk berbuat sama dengan gurunya. Karena prinsip dasar dalam peniruan keteladanan, apa yang diamati siswa terhadap guru ada kecenderungan dan keinginan siswa dapat menjadi bagian gurunya. Oleh karena itu secara keseluruhan di hadapan siswa, guru secara fisik adalah media pembelajaran bagi perubahan perilaku siswa, dan sikap yang muncul dari kepribadian guru itulah yang dapat disebut sebagai alat pembelajaran bagi siswa dan sekaligus sebagai keteladanan bagi siswa.

---

<sup>20</sup>Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Galia Indonesia, 1986: hlm.53-54.

<sup>21</sup>Ulwan, *Pedoman Pendidikan ...*, hlm.2.

Sikap dan perilaku keteladanan yang dimaksudkan diantaranya adalah: (1) Sikap diantaranya adalah aspek postur psikologis seperti; sikap ketika menghadapi keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran, sikap dalam permainan (seperti suka bercanda) dalam kehidupan sehari-hari, pembawaan dan perilaku religius. (2) Sikap dalam bertutur kata, seperti; moralitas dalam berbahasa dan tutur kata (mengucapkan kata-kata yang kurang sopan di hadapan guru dan siswa, intonasi dalam menggunakan bahasa (yang muncul dalam kebiasaan suka bersuara keras dan terbahak-bahak ketika tertawa), (3) Kebiasaan-kebiasaan bekerja seperti; selalu giat dalam bekerja (selalu giat dan rajin dalam mengajar), kebiasaan melaksanakan pekerjaan secara individual (monopoli dalam bekerja atau kooperatif dalam bekerja, lambat dan pembawaan lesu dalam bekerja terutama dalam mengajar, (4) sikap yang muncul melalui pengalaman dan kesalahan, seperti; suka minta maaf setelah melakukan kesalahan, acuh atau remeh terhadap orang lain, mampu menilai diri sendiri (introspeksi diri sendiri), (5) penampilan dalam berpakaian (menampakkan kepribadian yang menyeluruh), seperti kerapian berpakaian, kecocokan dalam memilih dan berpakaian, (6) hubungan kemanusiaan (menyenangkan bersahabat dan berperilaku dengan teman sejawat, pimpinan dan karyawan<sup>22</sup>.

Kemudian (7) perilaku dalam proses berpikir seperti; emosional, tenang ceroboh, (8) perilaku *neurotis*, seperti sikap dan perilaku yang suka mempertahankan diri sendiri atau maunya menang sendiri, suka menyerang dan mencelakakan orang lain dalam mempertahankan ide-ide, bangga pada diri sendiri. Kemudian selera terhadap pekerjaan seperti; senang terhadap pekerjaan, dan cara bekerjanya adalah refleksi kepribadian, selalu menampakkan semangat ketika bekerja. (9) Cara mengambil dan memberi keputusan, seperti; rasional dalam berargumentasi, ketrampilan berpikir intuitif untuk menilai, inovatif dalam mengemukakan ide-ide, (10) kemudian unsur kesehatan, seperti kualitas tubuh yang sanggup untuk bekerja, kualitas pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan untuk melaksanakan pekerjaan, antusias dalam bekerja (mengajar), semangat hidup (semangat dalam memberi proses pembelajaran), (11) gaya hidup, seperti berpenampilan sederhana, berpenampilan glamor berpenampilan suka membanggakan diri sendiri.

---

<sup>22</sup> Mulyasa, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production, 2000.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap, pembawaan, watak yang dikeluarkan dalam perilaku yang secara normatif oleh seorang guru, atau dengan istilah lain perilaku normatif guru yang muncul akibat dari watak, sikap dan perilaku yang diekspresikan melalui ucapan menandakan isi hati seseorang seorang guru. Isi hati seseorang itu menggambarkan watak, yang demikian itu dapat dirubah, apalagi kebiasaan seorang guru sedang berhadapan dengan peserta didiknya, perilaku-perilaku normatif guru di hadapan siswa idealnya menjadi bagian penting dari pendidikan, meskipun apa yang dilakukan guru tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh siswa, karena siswa lebih banyak berusaha untuk memahami apa yang diberikan guru kepada mereka, siswa kurang banyak memahami atau kurang banyak mengerti apa yang ditonjolkan guru secara normatif di hadapan mereka, namun demikian perilaku normatif adalah sesuatu yang paling mudah untuk diingat oleh siswa, artinya perilaku baik atautkah buruk yang menjadi bahan pengamatan siswa, perilaku itu pula yang menjadi model perilaku siswa, bila perilaku guru menjadi model bagi siswanya maka pada hakekatnya guru telah memberi keteladanannya kepada siswanya.

## **E. KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan:

*Pertama* profesionalitas guru menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pembelajaran. Profesionalitas tidak semata terkonsentrasi pada penguasaan kompetensi tertentu saja, tetapi kontekstualisasi profesionalitas guru tersebut adalah akumulasi dari seluruh kompetensi guru, yang terimplementasikan dalam kognitif, sikap dan perilaku guru, karena perilaku guru adalah cerminan dari seluruh kompetensi guru.

*Kedua*, keteladanan secara teroris penting diterapkan dalam pembelajaran, hanya saja dalam pendidikan praktis aspek keteladanan senantiasa menjadi konsep teroris belum menjadi alat dan media pembelajaran bagi guru, hal itu terjadi karena pembelajaran guru sangat mengedepankan aspek kognitif semata.

*Ketiga*, tingkat kemiripan keteladanan guru sebagai media atau alat pembelajaran bagi siswa lebih rendah dari pada kemiripan perilaku siswa yang sebaya, satu jenis kelamin atau teman sejawat. Hanya saja jangan dilupakan bahwa motivasi siswa perlu didorong melalui perilaku guru agar kecenderungan-kecenderungan siswa

untuk berbuat dan menirukan guru sebagai model dapat meningkat, sehingga tingkat kemiripan antara perilaku siswa dengan perilaku guru dapat meningkat pula.

Penulis: *Dr. Muh. Misdar. M.Ag adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Ketua Prodi S2 PAI UIN Raden Fatah.*

## REFERENSI

- Alwi, Hasan, *et. al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Daradjat, Zakiah, *Islam Untuk disiplin Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Depag RI, *Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Danim, Sudarman, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995.
- F.O'Neil, William, *Idiologi-Idiologi Pendidikan* yang diterjemahkan oleh Mansour Faqih dari judul aslinya” *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Dale H.Schunk, *Learning Theoris An Education Perspective*, 6<sup>th</sup> edition, Boston: Publishing as Allyn & Bacon, 2012.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakayra, 2007.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. VI., Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1987.
- Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 1994.
- Sudjana, Nana, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production, 2000.
- Suardi, Edi, *Pedagogik II*, Bandung: Angkasa, 1966.
- Ulwan, Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak*, Semarang: Jilid II Assyifa, 1981.
- Yusuf, Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Galia Indonesia, 1986.